

# KAJIAN PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA PORANG DI DESA MAWA KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONawe KEPULAUAN

Fitri Ekayani \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Halu Oleo

\*e-mail: [fitriekayani@gmail.com](mailto:fitriekayani@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstrak

A Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan faktor-faktor produksi dalam budidaya tanaman porang dan mengetahui besarnya pendapatan dari usaha budidaya porang. Pengambilan data penelitian berlangsung pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Sampel ditentukan dengan metode sensus, dimana seluruh populasi digunakan sebagai responden. Jumlah petani yang membudidayakan tanaman porang sebanyak 47 petani dan seluruhnya berjumlah 47 petani yang dijadikan sebagai responden penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari petani dengan berdasarkan hasil dokumentasi observasi dan wawancara serta data sekunder. Hasil Penelitian Budidaya Porang (1) Bagaimana penggunaan faktor produksi dalam budidaya porang. Gambaran dalam penelitian tersebut adalah biaya usahatani adalah segala biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai kegiatan usahatannya. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. (2) Berapa pendapatan dan efisiensi penggunaan biaya usahatani porang diketahui memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 3.183.617.00 per musim tanam. Usaha budidaya tanaman porang layak dilakukan karena R/C rasio yang diperoleh dari budidaya tanaman porang jauh lebih besar dari 1 yaitu sebesar 15,2.

**Kata kunci:** usahatani, porang, pendapatan

## Abstract

This research aims to find out how to describe the use of production factors for cultivating porang plants and knowing the amount of income from porang farming businesses. The Research data collection took place from July to August 2023. The population in this study was 47 people. The sample was determined using the census method, where the entire population was used as respondents. The number of farmers who cultivated porang plants was 47 farmers and all 47 farmers were used as research respondents. The data in the research is primary data secunder based on the results documentation, observation and interview techniques and secondary data. Results of research on porang cultivation (1) How to describe the use of production factors for cultivating porang. The description in the research is that farming costs are all costs incurred by farmers to finance their farming activities. Farming costs consist of fixed costs and non-fixed costs or variable costs. (2) How much income and efficiency in using porang farming costs was found to have an average income of Rp. 3.183,617,00 per planting season. The business of cultivating porang plants is feasible because the R/C ratio obtained from cultivating porang plants is much greater than 1 at 15,2.

**Keywords:** farming, porang, income

## PENDAHULUAN

Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (herba) yang dapat dijumpai tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis. Belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, di bawah rumpun bambo, di tepi sungai dan lereng gunung (pada tempat yang lembab). Porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan system agroforestry atau suatu sistem pertanian dimana tanaman pohon di tanam Bersama satu atau lebih jenis tanaman semusim. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. Komposisi umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan (Sari, dkk, 2015).

Tumbuhan ini sudah lama dikenal di Indonesia sebagai salah satu umbi-umbian yang digunakan untuk bahan makanan. Porang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara seperti Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru,

Pakistan, Inggris dan Italia membutuhkan makanan ini sebagai bahan makanan maupun industri (Dwiyono, 2009).

Ekspor porang pada tahun 2020 sebanyak 32.000 ton, dengan nilai ekspor mencapai 1,42 triliun (Rupiah) ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain sebagainya. Ada peningkatan sebesar 160% dari tahun 2019,” porang menjadi komoditas pilihan Presiden Jokowi untuk menjadi komoditas andalan baru di Indonesia khususnya dalam rangka membuat alur ekspor yang lebih beragam dan lebih optimal keseluruh mancanegara yang ada. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian (Kementan) bersama pemerintah daerah dan pelaku usaha terus memperbaiki budidaya porang yang lebih maju hingga proses pasca panen (Siswanto, 2016).

Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan januari-september untuk ekspor porang baik dalam bentuk chip porang, tepung, umbi baik dalam bentuk irisan atau tidak mencapai volume 10.931 ton atau senilai US\$ 31.427.394. Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton atau senilai US\$ 8.118.847. Sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton atau senilai dengan US\$ 607.329. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Dan hingga saat ini, salah satu keterbatasan ekspor porang di Indonesia terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga Kementerian Pertanian akan mendorong potensi pengembangan porang (Amalia, 2022).

Pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari bertani (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia (2022) Penelitian ini berjudul kajian Pemanfaatan Tanaman Porang *Amorphophallus Muelleri* Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kembang Belor BKP H Pacet KPH Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman porang yang dibudidayakan di lokasi penelitian sangat berpengaruh secara besar, terlihat dari tingkat kajian rata-rata pendapatan dan keuntungan bersih dikategorikan tinggi dengan nilai kajian sebesar 93,1%, sehingga menunjukkan bahwa tanaman porang kajian nyata terhadap perekonomian petani. Nilai B/C ratio sebesar 3,1% yang artinya usahatani porang menguntungkan dan layak diusahakan dalam waktu jangka panjang.

Kabupaten Konawe Kepulauan khususnya di Desa Mawa, petani menanam Tanaman porang pada kawasan hutan kebanyakan dibudidayakan dibawah tanaman jambu mete. Porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara jenis tanaman jambu mete atau pepohonan, sebelumnya masyarakat mayoritas bertani cengkeh, jambu mete, pala, kelapa, dan coklat tetapi setelah masuknya informasi-informasi antar petani bahwa tanaman porang memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan mempunyai manfaat yang sangat luas, masyarakat petani di Desa Mawa Kecamatan Wawonii Utara mulai banyak menanam tanaman porang. Pada tahun 2018 tanaman porang mulai muncul di Kabupaten Konawe Kepulauan khususnya di Kecamatan Wawonii Utara, sehingga masyarakat ditahun tersebut berlomba-lomba menanam porang sampai saat ini. Tanaman ini menjadi pilihan yang tepat untuk dibudidayakan melihat harga jual tanaman porang yang cukup tinggi.

Tanaman Porang sangat mudah di budidayakan karena dapat hidup pada lahan kritis apalagi pada lahan yang subur dan dapat tumbuh di bawah tanaman yang lain sehingga tidak perlu mematikan tanaman yang sudah ada, Perawatannya yang sangat mudah, tidak dimakan oleh binatang seperti babi, sapi dan kambing karena daunnya dan pohonnya yang gatal, tanaman porang ini tanaman yang paling mudah dan murah tidak banyak memakan tanaga, tidak butuh perawatan yang khusus karena tanaman porang ini sudah biasa hidup di hutan (Asna Elvira, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petani porang bahwa dalam membudidayakan tanaman porang memiliki keuntungan yang tinggi dan digemari oleh petani karena tanaman porang ini memiliki harga yang mahal, tidak banyak makan biaya karena bibitnya dicari dalam hutan, selain ditanam sendiri, bibitnya juga bisa dijual kepada orang lain tetapi biasanya sebelum dijual kepada orang lain terlebih dahulu dipolibek sampai bibitnya tumbuh besar, jika sudah besar sudah dapat dijual dengan harga yang mahal tergantung umur bibit porang

dan biasanya dijual perpolibek itu harga sekarang Rp.20.000/kg perpolibek. Sedangkan untuk harga saat ini untuk biji dan buah sama harganya yaitu Rp.75.000/kg. Sehingga dengan adanya tanaman porang ini petani di Desa Mawa pendapatannya makin meningkat, sehingga sangat berkajian terhadap pendapatan petani.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mawa, Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan tepat pada bulan Juli-Agustus Tahun 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dan 47 orang petani tersebut semuanya dijadikan sebagai sumber data utama penelitian. Jenis dan sumber data Dalam penelitian ini ada data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi, observasi dan wawancara. Variable dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden dan pendapatan usaha porang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan iklim ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha para petani di Desa Mawa, yang dimana sering terjadi pergeseran masa tanam dan panen tanaman yang dikarenakan terhadap adanya perubahan iklim

Kabupaten Konawe Kepulauan dengan Ibu Kota Wawonii Barat, 53 km dari kota Kendari, secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara 03°68' dan 04°16' lintang Selatan, membujur dari barat ke Timur antara 122°56' dan 123°16' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan laut Banda. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Banda. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Wawonii sebelah Barat berbatasan dengan Selat Wawonii. Memiliki beberapa sungai yang relatif besar Sungai Lampeapi, Sungai Lansilowo, Sungai Ladianta, dan Sungai Wungkolo.

Terdapat tujuh wilayah administrasi Kecamatan di Kabupaten Konawe Kepulauan, dengan Kecamatan Wawonii Tenggara dan Kecamatan Wawonii Tengah memiliki luas wilayah yang besar yaitu 16,94% dan 16,41% dari luas wilayah kabupaten. Dan wilayah kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Wawonii Timur Laut dan Wawonii Barat yaitu 10,44% dan 10,68%. Seperti pada umumnya daerah di Indonesia pemerintahan terkecil yaitu desa/kelurahan. Di Kabupaten Konawe Kepulauan terdapat 88 Desa dan 7 Kelurahan. Ketujuh kelurahan tersebut masing-masing terdapat di setiap kecamatan sebagai ibukota kecamatan. Kecamatan Wawonii Utara terdapat 20 Desa/Kelurahan dan Kecamatan Wawonii Timur laut memiliki 10 Desa (Upik Upiko Saleh, 2018).

Tabel 1. Data Luas Tanaman Porang (Ha) Kabupaten Konawe Kepulauan Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022 - 2023

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Wawonii Barat	3
2	Wawonii Tenggara	6
3	Wawonii Tengah	5
4	Wawonii Utara	35
5	Wawonii Timur	12
6	Wawonii Timur Laut	5
7	Wawonii Selatan	8

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Kepulauan

Berdasarkan tabel di atas yang di peroleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2022-2023 dapat di ketahui bahwa Kecamatan dengan luas tanaman porang terluas berada di Kecamatan Wawonii utara dengan luas lahan tanaman porang 35 Ha.

Tabel 2. Tingkat Umur Petani Berdasarkan Kelompok.

No	Umur	Petani	Presentase %
----	------	--------	--------------

1	15 – 54	32	68,08
2	> 54	15	31,91
Jumlah		47	100%

Sumber: Data Primer Diolah,2023

Tabel 2, menunjukkan keadaan petani porang Desa Mawa Kecamatan Wawonii Utara. Berdasarkan kelompok umur petani produktif yaitu 15-54 tahun dengan jumlah presentase 76,92 %. Pada umumnya petani porang Desa Mawa yang dominan berumur produktif akan lebih aktif dan memiliki tenaga fisik yang lebih kuat.

Tabel 3. Produksi Biji dan Buah Petani Porang Desa Mawa Kecamatan Wawonii Utara

No	Uraian	Biji ( kg)	Buah (Kg)
1	Terendah	1.4	14.3
2	Tertinggi	20	156
3	Rata-Rata	3.36	15

Berdasarkan tabel 3, di atas dapat di ketahui produksi biji dan buah porang yang berada di Desa Mawa Kecamatan Wawonii utara. Luas lahan 1 ha produksinya 1.500, 2 ha produksinya 3000, 2,3 ha produksinya 2.850 maksud dari hasil 2 ha dan 2,3 ha lebih besar produksinya 2 ha yaitu kalau lebih besar angka produksinya maka tanaman porang layak untuk di budidayakan. Makadalam hal ini menunjukkan bahwa usaha tani porang layak untuk di jalankan. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi porang yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi, 2002).

Budidaya tanaman porang adalah suatu kegiatan yang direncanakan di suatu tempat atau daerah untuk memelihara sumber daya alam hayati untuk di amvil hasil dan panennya. Budidaya tanaman porang secara intensif merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara rutin dari pembentukan tanaman porang hingga tanaman porang dapat di panen secara insentif. Tanaman porang memiliki dua siklus vegetatif dan siklus genetatif. Siklus vegetatif dimulai pada saat musim hujan dengan di awali tumbuhnya tunas kemudian akar pada tunas di atas umbi, diikuti batang semu dan daun. Pada masa kemarau, tanaman mengalami masa dormansi/istirahat yang di tandai dengan batang semu dan daun mengering selama 5-6 bulan.

Tabel 4. Biaya tetap (fixed cost) Usahatani Porang per 6 bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Tertinggi	139.713
2	Terendah	139.713
3	Rata-rata	139.713

Berdasarkan Tabel 4, biaya tetap pada penelitian ini mencakup biaya pajak lahan dan biaya penyusutan yang dipergunakan dalam usahatani porang. Biaya pajak lahan petani yaitu sebesar Rp 139.713 sedangkan biaya penyusutan sebesar Rp 139.713 dengan rata-rata sebesar Rp 139.713. Dalam hal ini biaya tertinggi yang di gunakan yaitu biaya penyusutan sebab biaya penyusutan di pergunakan dalam setiap usaha budidaya tanaman porang. Sedangkan biaya terendah yaitu biaya pajak lahan dimana pajak lahan yang tidak akan berubah nilai walaupun hasil produksi yang di dapat mengalami perubahan, sebab merupakan aturan yang di gunakan dalam setiap pajak dari lahan pertanian, yang artinya nilai yang di tentukan dari pajak lahan yaitu di tentukan dari masing-masing daerah sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani.

Tabel 5. Penerimaan (*Revenue*) Produksi Biji dan Buah Usahatani Porang per 6 Bulan

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Tertinggi	31.580.000
2	Terendah	396.600.000
3	Rata-rata	3.393.035

Sumber : data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa penerimaan tertinggi oleh petani porang sebesar 31.580.000 sedangkan penerimaan terendah sebesar 396.600.000 dengan rata-rata penerimaan diperoleh oleh responden per usahatani adalah sebesar Rp 3.393.035. penerimaan yang diperoleh oleh responden sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan dan harga jual produksi dipasaran. Semakin banyak produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi harga produk akan berpengaruh secara positif terhadap penerimaan responden begitupun sebaliknya semakin kecil produksi yang dihasilkan maka semakin kecil pula harga produk yang di dapatkan.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Porang permusim Tanam

No	Rincian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Tertinggi	31.390.281
2	Terendah	206.844
3	Rata-rata	3.183,617

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai penerimaan tertinggi usahatani porang di Desa Mawa sebesar Rp. 31.390.281 dan penerimaan terendah Rp. 206.844 dengan nilai rata-rata keuntungan (pendapatan) usahatani porang sebesar Rp. 3.183,617 /ha/musim tanam. Pendapatan dari nilai tertinggi dari usaha pendapatan usahatani porang ini di pengaruhi oleh nilai biaya yang di keluarkan dalam usaha tani porang dan juga di pengaruhi oleh luas lahan pada masing-masing responden. Begitupun pendapatan pada nilai terendah di pengaruhi oleh jumlah pengeluaran dalam usaha budidaya tanaman porang.

Tabel 7. Analisis R/C Usahatani Porang Permusim Tanam

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha)
1	Total Penerimaan	149.630.033
2	Total Biaya	9.842.654
	R/C Ratio	15.2

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7, ketentuan bahwa jika R/C yang diperoleh lebih kecil dari 1 maka usaha tersebut tidak efisien, jika R/C yang diperoleh sama dengan satu maka usaha tersebut tidak rugi dan tidak untung dan jika R/C ratio yang diperoleh lebih dari satu maka usaha yang dijalankan sudah layak. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai R/C sebesar 15.2 yang memiliki makna bahwa usahatani porang di Desa Mawa sudah layak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Desa Mawa Kecamatan Wawonii utara maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Usaha budidaya tanaman porang ini merupakan usaha para petani yang berada di desa Mawa Kecamatan Wawonii Utara yang mempunyai lahan pertanian, adapun lahan pertanian ini merupakan lahan pribadi yang di miliki para petani desa



Mawa sedangkan untuk tenaga kerja yang mengelolah merupakan para petani yang berada di desa mawa akan tetapi untuk pengelolahnya biasanya para petani saling gotong royong untuk saling membantu dan tidak menutup kemungkinan sebagian petani porang membayar orang untuk pembersihan lahan sampai pada penanaman dan adapun untuk pemeliharaan tanaman porang ini masih terbilang kurang sebab para petani porang khususnya yang berada di desa Mawa masih Kurang memahami cara perawatan tanaman porang. sementara untuk panen tanaman porang ini dilakukan setelah para petani yang berada di desa mawa merasa bahwa lahan yang di tanami porang tersebut sudah cukup umur untuk di panen, Pendapatan rata-rata usaha budidaya tanaman porang sebesar Rp.3.183.617.00 permusim tanam. Usaha budidaya tanaman porang sangat efisien dalam penggunaan biaya dan layak untuk di lakukan sebab RC ratio yang di dapat dari usaha budidaya tanaman porang jauh lebih besar dari 1 sebesar 15.2

## DAFTAR PUSTAKA

- Asna, E. (2020). Usahatani Porang Dan Kajiannya Terhadap Pendapatan Keluarga. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang. Malang.
- Adar, D., & Bano, M. (2020). Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Teknis Usahatani porang Lahan Kering: Studi Kasus Di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Excellentia*, 9(02).
- Anne, Ahira, (2019). Efektifitas Umbi Porang Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 5 (1): 48-58.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. (2021). Sultra Dalam Angka 2021. Sulawesi Tenggara: BPS.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Konawe Kepulauan. (2021). Data dan Laporan Luas Areal dan Produksi Porang Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2021. Langara. Dinas Pertanian dan Perkebunan.
- Dirjen Hortikultura Kementrian Pertanian. (2020). Basis Data Ekspor-Impor Komoditi. Pertanian.
- Dhiau, l Ariz. (2022). Usahatani Porang Dan Kajiannya Terhadap Pendapatan Keluarga (Study Kasus: Di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo). *Jurnal*. Vol 8, No 3.
- Dwiyoiko. (2009). Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus Muelleri B.) Di Jawa Timur. Malang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Dwiyono. (2009). Manajemen Strategi: Konsep, Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ecep, Z. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Benih Porang (Amorphophallus oncophyllus prain) Di PT. Raja Porang Sumatera Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Farhana, dkk. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Porang pada Kelompok Tani Sarwo Asih di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Jurnal*. Vol. 4 (2022): Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan. DOI: <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.497>.
- Gaspersz, V. (2001). Production Planning and Inventory Control. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hernanto. (1991). Teori Ekonomi. Jakarta: Bina Aksara.
- Hernanto. Fahdholi. (2008). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Indriyani. (2010). Beberapa Varian Porang (Amorphophallus muelleri Blume) di Klangon, KPH Saradan, Kabupaten Madiun. Skripsi. Jawa Timur Basic Science Seminar VII. FMIPA UB, 2010.
- Isward, Iswardono. (2004). Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koswara. (2013). Strategi Pengembangan Usahatani Porang di Dataran Rendah (Studi Kasus di Kelompok Tani "Maju Makmur" Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Makassar.

- Kotler, P.& Amstrong, G. (1997). Dasar-dasar Pemasaran (A. Sindiro, Trans.). Jakarta: Prenhallindo.
- Laksana, F. (2008). Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lipsey. (1992). Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia. Jakarta: Armico.
- Legoh. (2010). KAJIAN Keuntungan Usahatani Kelapa Terhadap PendapatanKeluarga di Desa Naha dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara.Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Miller, & Meiners. (2000). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Mubyarto.(1989). Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk pengembangan petani kecil.Jakarta:UI-Press.
- Natawijaya.(2009). Ilmu Usahatani. Penerbit Universitas Brawijaya Press.Malang.
- Purwanto.(2014).ProduktivitasTanamanIles-Iles(Amorphophallusmuelleri Blume) pada berbagai perlakuan dosis pupuk N dan K. Skripsi.Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pribadi, M., Alam, M. N., & Tangkesalu, D. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian, 8(3).
- Rahim.(2008). Ekonomi Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rizki, Amalia. (2022). KAJIAN Pemanfaatan Tanaman Porang Amorphophallus Muelleri Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kembang Belor BKP Pasuruan. Skripsi. FAKultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.Medan.
- Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani porang Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Agri-Sosioekonomi, 17(2).
- Rodjak, A. (2006). Manajemen usahatani. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Saad. (2006). Pengembangan Potensi Pertanian Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. PT Eresco. Bandung.Sumber Pendapatan (dalam rata-rataRp)Persentase%UsahataniCengkeh90.571.350,-67,98% Usahatani Lain12.475.000,-9,36 Di luar usahatani 31.206.896,-22,64 Jumlah 133.213.016,-100
- Sari,dkk. (2015). Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu SistemAgroforestry.InfoTeknisEBONI,1,pp.97-110.  
[http://balihutmakassar.org/wpcontent/uploads/2017/10/02\\_Tumbuhan-Porang-Prospek-Budidaya\\_Infotekeboni.pdf](http://balihutmakassar.org/wpcontent/uploads/2017/10/02_Tumbuhan-Porang-Prospek-Budidaya_Infotekeboni.pdf).
- Samadi.(2001). Tanaman Porang. Kanisius. Yogyakarta.
- Sasmit.(2002). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto.(2016). Persyaratan Lahan Tanaman Porang (Amarphopallus ancophillus).Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Singarimbun dan Effendi. 2006, Metode Penelitian Survey. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA, CV.Bandung.
- Sukirno, S. (2005). Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani (Edisi Revisi). Cibubur: Penebar Swadaya.
- Soekartawi.(2002). Teori Ekonomi Produksi.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usaha Tani.Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. (2002). Teori Pendapatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Soehardjo, & Patong, D. (1984). Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Ujung Pandang: UNHAS.

- Stanton, W. J. (2012). Prinsip Pemasaran (Y. Lamarto, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani porang di Desa Sidera Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Sulteng.
- Winiarti.(2008). Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Wijayanto.(2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal Agro Ekonomi Vol 24. No 1.